

ANTISIPASI DAMPAK SIARAN TERHADAP POLA PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

oleh

Kus Eddy Sartono

Abstrak

Kehadiran teknologi antena parabola yang memungkinkan penerimaan secara langsung siaran televisi negara tetangga serta semakin maraknya televisi swasta di Indonesia, memberikan lebih banyak pilihan kepada pemirsanya. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dampak siaran-siaran televisi tersebut terhadap perilaku anak-anak, serta upaya apa yang harus ditempuh keluarga guna meredam dampak-dampak yang tidak diinginkan.

Televisi merupakan salah satu media elektronik yang digemari anak-anak, di samping karena praktis dan efisien, televisi juga mempunyai sifat audio visual yang punya daya tarik. Media televisi bagi anak-anak mempunyai fungsi sebagai media fantasi, media diversifikasi dan media intruksi. Sebagai media instruksi jika dikaitkan dengan kenyataan tingginya frekuensi anak-anak menonton televisi, maka televisi merupakan media yang mempunyai posisi strategis bagi pengembangan kepribadian anak. Mengupas masalah dampak televisi terhadap perilaku anak. Mengupas masalah dampak televisi terhadap perilaku anak, Himmelet berpendapat bahwa melalui televisi anak-anak diajari mengenal nilai-nilai luhur masyarakatnya, tetapi juga disugahi nilai-nilai lain yang menuntut mereka untuk memberikan makna sendiri, justru di sini pentingnya peran keluarga, agar tidak terjadi sosialisasi yang keliru. Hal ini sejalan dengan pemikiran Robert Coles bahwa situasi keluarga yang menjadi variabel moderator hubungan antara tayangan di televisi dengan perilaku tertentu anak-anak. Anak-anak dari keluarga yang berkualitas kehidupan rendah sangat peka dan rawan terhadap pengaruh yang ditimbulkan siaran buruk televisi.

Pendidikan dalam keluarga merupakan inti fondasi dan pendidikan secara keseluruhan, agar pendidikan anak dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik ada sejumlah asas yang perlu diperhatikan yaitu: pendidikan agama, kasih sayang, perkembangan anak, situasi kondusif, pembentukan kebiasaan, keteladanan, motivasi dan bimbingan serta komunikasi.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi, perekonomian dan tuntutan zaman, telah menempatkan pesawat televisi sebagai kebutuhan keluarga yang perlu mendapatkan prioritas pemenuhannya. Pesawat televisi tidak hanya dibutuhkan sebagai salah satu indikator status sosial, akan tetapi meru-

pakan media informasi, komunikasi, pendidikan, bisnis, hiburan dsb. Hal ini terbukti dari makin meningkatnya jumlah pemilikan pesawat televisi dari tahun ke tahun.

Teknologi antena parabola yang memungkinkan penerimaan secara langsung (Direct Broadcasting Satellite) siaran-siaran televisi negara lain, juga beroperasinya lima televisi swasta (RCTI, TPI, SCTV, ANTV dan Indosiar), mengakibatkan dunia pertelevisian di Indonesia bukan lagi monopoli pemerintah (Televisi Republik Indonesia) saja.

Makin maraknya jumlah stasiun televisi, bagi pihak pemirsanya tentu menguntungkan dalam arti memberikan peluang semakin banyak pilihan siaran yang dapat diterima, sedangkan bagi pihak penyelenggara justru mengkondisikan terjadinya persaingan yang ketat diantara mereka untuk saling berebut menarik minat pemirsanya. Salah satu upaya yang kita rasakan adalah meningkatnya frekuensi penayangan acara-acara produk impor yang sering menampilkan nilai budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai, budaya kita, bahkan sering ditampilkan film-film yang dibumbui dengan tindak kekerasan, pornografi bahkan pembunuhan.

Kelompok yang paling rawan sekaligus paling tanggap menangkap pesan-pesan tersebut tak lain adalah anak-anak. Dengan kekuatan imajinasinya ditambah dengan lemahnya dengan lemahnya sistem saringan nilai pada mereka yang berusia 5-14 tahun, pesan-pesan tersebut akan sangat mudah terekam dalam perilaku sehari-hari. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Siti Rahayu Haditono (KR, 28 Agustus 1993) bahwa usia anak-anak memang riskan, usia antara 5-14 tahun belum mampu menentukan apa yang baik dan buruk. Mereka banyak ditentukan oleh emosi dalam menentukan pilihan, bahkan tidak jarang mereka menyerap begitu saja informasi yang diterima. Sehingga wajarlah jika masyarakat beranggapan bahwa film-film produk impor yang diwarnai dengan adegan kekerasan, penganiayaan dan pornografi yang ditayangkan di televisi merupakan salah satu penyebab meningkatnya kualitas dan kuantitas kenakalan anak akhir-akhir ini. Berbicara tentang kenakalan anak tentunya tidak dapat melepaskan keberadaan keluarga, karena keluarga merupakan wadah pembentuk pribadi anggota keluarga terutama merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan fisik dan rohani. Tulisan ini akan berupaya untuk mengkaji bagaimana anak-anak serta bagaimana upaya keluarga untuk mencegah dampak-dampak negatif yang ditimbulkannya.

Fungsi Televisi Bagi Anak

Media televisi merupakan salah satu media elektronik digemari anak-anak, di samping karena praktis dan efisien, televisi juga mempunyai sifat audio visual yang punya tarik. Salah satu publikasi yang terkenal dari hasil riset Wilbur Scramm dkk (1961), sebagaimana dikutip oleh Chairuddin (1989), bahwa sejak anak berusia 2 tahun sudah mulai mengenal acara-acara televisi. Nanti pada usia sekolah dasar waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi lebih besar dari pada waktu yang dipergunakan untuk bersekolah yang hanya sekitar 3 jam. Kegemaran anak-anak menonton televisi ini erat kaitannya dengan perkembangan jiwa mereka yang mempunyai hasrat ingin tahu yang besar. Karenanya tidak mengeherankan bila anak suka menanyakan sesuatu yang terasa asing atau belum dipahami kepada orang yang lebih dewasa terutama kepada orang tua mereka. Bagi anak-anak informasi merupakan kebutuhan yang penting, salah satu wahana untuk memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut anak-anak memperolehnya dengan menonton televisi.

Menurut hasil penelitian Wilbur Scramm dkk sebagaimana dikutip oleh Chairuddin (1989) fungsi media massa, khususnya media televisi bagi anak-anak adalah sebagai fantasi, media diversifikasi dan media instruksi.

Kedudukan fantasi dalam kehidupan anak-anak sangat penting. Dengan berfantasi anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya dan daya kreatifnya dengan dunia nyata. Melalui fantasi anak akan mendapatkan suatu khayalan yang luar biasa, maha hebat dan serba mungkin. Memang diversifikasi hampir sama dengan fungsi bermain. Bagi anak-anak kegiatan bermain adalah alternatif kegiatan untuk melepaskan diri dari mekanisme kehidupan sosial sehari-hari. Dengan bermain diperoleh rasa senang dan terhibur. Acara nyanyian, musik, kuis, film, drama merupakan acara yang mempunyai kecenderungan kuat untuk menghibur. Bagi anak-anak televisi merupakan media bermain, sehingga tidak perlu mempersoalkan isi siaran dalam menonton acara televisi.

Fungsi yang ketiga televisi sebagai media instruksi, dimana televisi merupakan media untuk memperoleh pengetahuan atau sebagai media pendidikan anak (fungsi sosialisasi). Dari televisi anak memperoleh pengetahuan tentang norma, nilai dan tata laku masyarakat yang kemudian diinternalisasikan ke dalam diri mereka dan akan menjadi pedoman dan kerangka berpikir dalam menilai baik buruknya suatu keadaan atau tindakan.

Fungsi televisi sebagai media pendidikan ini jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa frekuensi waktu menonton televisi pada anak-anak cukup tinggi sebagaimana diungkapkan oleh Wilbur Scramm dkk, maka televisi dapat dikatakan media yang mempunyai posisi strategis bagi pengembangan kepribadian anak. Sehingga jika nilai dan norma tersebut tersosialisasikan pada anak dan pada gilirannya akan muncul ke permukaan berbagai kenakalan anak sebagai imitasi acara-acara yang ditayangkan televisi. Kesimpulan ini tentunya hanya didasari oleh asumsi-asumsi yang sangat umum, yang perlu pembuktian secara ilmiah. Menurut Supriadi (1993) telah banyak studi dalam soal ini, tetapi belum sampai pada penemuan yang benar-benar konklusif.

Dampak Siaran Televisi Terhadap Perilaku Anak-anak

Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 1972 di Amerika Serikat, laporannya meliputi lima jilid, diberi judul: "Television and Growing Up: The Impact of Television Violence" sebagaimana dikutip oleh Supriadi (1993), di temukan korelasi dengan taraf signifikansi hanya 0,20 sampai 0,30 antara ekspose tindakan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pemirsa yang umumnya anak-anak muda. Tingkat signifikansi tersebut sangat rendah, dan itulah sebabnya tidak cukup mendasar untuk menarik kesimpulan yang meyakinkan mengenai adanya hubungan langsung antara keduanya. Korelasi tersebut menurut Supriadi (1993) juga mengisyaratkan bahwa ekspose tindak kekerasan di layar televisi dapat saja mengundang munculnya perilaku agresif pada sebagai orang, dan dapat juga netral atau tidak berpengaruh apa-apa pada sebagai orang lain.

Grant Noble dalam sebuah artikelnya yang berjudul: "Children in Front of the Small Screen" (Supriadi, 1993) menemukan bahwa justru jenis kekerasan atau penghayatan pemirsa terhadap apa yang ditonton memberikan pengaruh terhadap timbulnya perilaku agresif. Namun pengaruh itu kecil sekali, yaitu sekitar 10%, sedangkan 90% lainnya tidak dapat dideteksi. Menurut Grant kalau ada pengaruh dari ekspose kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif, hal itu bukan karena terjadinya peniruan, melainkan karena akibat adanya kecemasan pada pemirsanya. Grant melihat bahwa tindak kekerasan dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menyalurkan secara langsung dibatasi oleh nilai-nilai etis-moral yang diyakininya.

Mengupas masalah dampak televisi terhadap perilaku pemirsanya, Himmelwiet (dalam Supriadi, 1993) memandang bahwa siaran televisi

mengajari anak untuk mengenal kehidupan masyarakatnya dan masyarakat lain. Siaran televisi berfungsi sebagai wahana proses sosialisasi. Anak-anak diajari mengenal nilai-nilai luhur masyarakatnya. Tetapi mereka juga disuguhi hal-hal yang lain yang menuntut mereka untuk memberikan makna sendiri. Oleh karena itu anak harus mempunyai cukup bekal nilai etik-moral yang diperoleh dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pemikiran Robert Coles dalam sebuah artikelnya berjudul: "What Makes Some Kids More Vulnerable to The Worst of TV", sebagaimana dikutip oleh Supriadi (1993) bahwa situasi keluarganya yang menjadi variabel moderator hubungan antara tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku tertentu pada anak-anak. Menurut Coles, anak-anak dari keluarga yang berkualitas kehidupan rendah sangat rawan dan peka terhadap pengaruh yang ditimbulkan siaran buruk televisi. Kerawanan emosional dan moral itu dinyatakan dalam perilaku aneh menyimpang. Memasalahkan kualitas mata acara televisi saja tidak cukup tanpa mempertimbangkan kualitas kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang berkualitas diartikan sebagai adanya pegangan nilai etik-moral dalam keluarga yang sepenuhnya dijunjung tinggi. Dalam hal ini orang tua menjadi model bagi anak, sehingga anak tidak rawan oleh apa yang Coles namakan "the corruption of television screen".

Interaksi Dalam Keluarga

Pemikiran Coles mengenai vitalnya posisi keluarga sebagai variabel perantara (mediator) hubungan tayangan kekerasan televisi dengan agresivitas anak, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Radiastuty (1988) bahwa untuk mengkaji masalah agresivitas anak tentunya tidak dapat melepaskan keberadaan keluarga, karena keluarga merupakan wadah pembentuk pribadi anggota keluarga terutama anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan fisik dan rohani. Kondisi yang demikian mendudukan keluarga pada posisi sebagai perantara tahap awal sosialisasi anak. Proses sosialisasi ini terjadi melalui interaksi dalam keluarga. Interaksi dalam keluarga adalah suatu bentuk interaksi sosial yang oleh Astrid Susanto (1977) didefinisikan sebagai hubungan antar manusia yang menghasilkan adanya proses pengaruh-mempengaruhi. Jadi individu dalam kelompok menyesuaikan diri satu sama lain, menyesuaikan dengan keadaan. Usaha ini dapat berlangsung terus-menerus selama kelompok itu mempunyai arti bagi kemajuan dirinya. Hal ini dinyatakan pula oleh Bonner, interaksi sosial yaitu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang

satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Gerungan, 1967). Apabila interaksi tersebut terjadi dalam lingkungan keluarga, interaksi tersebut merupakan proses sosialisasi. Hal ini disebabkan kepribadian seseorang dibentuk antara lain melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak kelahirannya. Dengan demikian suatu interaksi akan menyebabkan suatu proses sosial, yakni perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat sebagai hasil dari usaha komunikasi dan pengaruh-mempengaruhi para individu dalam kelompok (Astrid S. Susanto, 1977).

Kalau melalui interaksi sosial dapat terjadi sosialisasi terutama dalam lingkungan keluarga, maka orang tua sebagai pendidik dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting sekali. Untuk itu perlu diketahui arti sosialisasi yaitu proses di mana seseorang individu mendapat pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai, dengan perilaku kelompok (Soekanto, 1982).

Dengan demikian seseorang mempelajari pola-pola perilaku yang berlaku dengan cara mengadakan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini pertama-tama dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Jadi kedudukan keluarga sangat fundamental dan mempunyai peranan vital bagi pendidikan para anggotanya. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk kepribadian seseorang untuk hidup secara bertanggung jawab. Melalui keluarga seseorang mengetahui cara hidup, cara berpikir kelompoknya. Namun apabila usaha didalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat (Mulyono, 1985). Interaksi dalam keluarga yang berjalan dengan baik memungkinkan orang tua memberikan bimbingan dalam proses sosialisasi anak terhadap nilai-nilai dan norma-norma. Nilai-nilai dan norma-norma yang telah terinternalisir akan menjadi pedoman dalam menghadapi kenyataan sekelilingnya termasuk acara-acara yang disajikan di layar televisi.

Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan inti dari fondasi pendidikan secara keseluruhan. Agar pendidikan anak dapat berlangsung dengan baik Surya (1993) mengemukakan sejumlah asas yang perlu diperhatikan yaitu: pendidikan agama, kasih sayang, perkembangan anak, situasi kondusif, pembentukan kebiasaan, keteladanan, motivasi dan bimbingan serta komunikasi.

Bertolak dari pemikiran bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan inti dari fondasi pendidikan secara keseluruhan, lebih lanjut dijelaskan oleh Surya (1993), bahwa inti dari pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan agama, dan inti dari pendidikan agama adalah pendidikan keimanan. Pendidikan agama yang dilakukan secara dini akan memberikan fondasi kepribadian yang kokoh terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang datang dari luar dirinya termasuk dampak negatif dari acara televisi. Keimanan yang kokoh dalam diri anak akan merupakan filter dalam mengikuti berbagai acara yang tersajikan dalam televisi. Anak mampu melakukan seleksi secara tepat hal-hal yang harus diinternalisir dengan mengacu pada norma-norma dan kaidah-kaidah agama.

Landasan pokok pendidikan dalam keluarga berikutnya menurut Surya (1993) adalah kasih sayang dan keteladanan orangtua. Kasih sayang pada hakekatnya merupakan kebutuhan asasi setiap anak. Oleh karena itu, sentuhan kasih sayang dari orang tua kepada anak merupakan dasar bagi perkembangan masa depan anak. Dengan perlakuan yang baik didasari kasih sayang, maka besar harapan anak akan berkembang sebagai sumber daya manusia yang produktif, kreatif, bermakna bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya.

Kunci keberhasilan pendidikan anak lainnya menurut Surya (1993) bahwa orang tua dan para pendidik pada umumnya benar-benar menyadari bahwa sesungguhnya anak sedang berada dalam proses perkembangan yang berkesinambungan menuju keadaan dewasa dan matang. Dalam proses perkembangan ini anak dihadapkan dengan sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi agar mencapai tahap kematangan yang sebaik-baiknya. Pendidikan pada hekatnya merupakan bentuk upaya membantu proses perkembangan ini. Orang tua hendaknya memperhatikan karakteristik perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti aspek sosial, intelektual, nilai, emosional, moral, fisik, dan sebagainya. Hal ini sangat diperlukan untuk memilih perlakuan pendidikan yang lebih sesuai bagi anak. Orang tua dapat memilih acara hiburan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Demikian pula dalam memberikan penjelasan dan membahas isi acara televisi, hendaknya disesuaikan dengan taraf perkembangan anak. Disamping itu, orang tua diharapkan pula mengenal kebutuhan anak sesuai dengan taraf perkembangannya. Pemahaman kebutuhan ini sangat diperlukan oleh orang tua dalam memilih acara hiburan televisi.

Dikemukakan juga oleh surya (1993) bahwa pendidikan anak hanya dapat berlangsung dengan baik apabila dalam lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang dapat menunjang proses pendidikan. Penataan yang dapat menunjang proses pendidikan. Penataan lingkungan rumah yang baik dan menyenangkan serta suasana interaksi antara anggota keluarga, merupakan lingkungan yang baik bagi pendidikan anak. Orang tua sebaiknya menyediakan berbagai sarana yang diperlukan bagi perkembangan anak. Sarana dan alat yang bersifat mendidik tidak harus mahal harganya, akan tetapi yang dapat membantu perkembangan anak dalam berbagai aspek. Dalam lingkungan yang kondusif, anak mendapat kesempatan berkreasi dan melakukan eksperimen pengembangan dan eksplorasi diri. Dengan demikian anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan kreatif. Acara televisi akan merupakan yang tidak terpisahkan dari dinamika perkembangan anak menuju ke kehidupan dewasa yang lebih matang dan mandiri.

Kebiasaan yang baik perlu dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik. Untuk menghadapi dampak acara-acara televisi anak perlu memiliki pola-pola kebiasaan yang baik dan terarah, misalnya kedisiplinan waktu menonton. Anak perlu dibiasakan untuk mengatur dan menggunakan waktu secara tepat antara waktu menonton televisi dengan bermain, belajar, istirahat dan kegiatan-kegiatan lainnya. bila kebiasaan ini sudah dimiliki oleh anak, maka anak sendiri akan menyesuaikan berbagai tindakan sehingga tidak saling merugikan atau menghambat. Kebiasaan yang lain yang perlu dibentuk dan dipupuk adalah berkomunikasi dengan seluruh anggota keluarga, misalnya mendiskusikan hal-hal yang mereka saksikan dalam acara televisi. Kebiasaan komunikasi dan berdiskusi akan memupuk kemampuan anak dalam interaksi sosial dan pengembangan diri (Surya).

Meniru, dinamis dan berkreasi merupakan karakteristik anak. Pembentukan diri anak terjadi melalui peniruan dari apa yang mereka saksikan disekitarnya. Anak selalu terdorong untuk aktif melakukan berbagai aktivitas dalam mengeksplorasi diri dan lingkungannya. Begitu pula anak selalu aktif melakukan berbagai kegiatan yang mungkin sifatnya baru dan ingin mencoba. Hal ini terjadi karena besarnya dorongan keingintahuan anak mengenai segala sesuatu di lingkungannya. Dalam kaitannya dengan karakteristik di atas menurut Surya (1993) dalam memberikan pendidikan kepada anak, orang tua hendaknya menjadi sumber keteladanan bagi anak. Dalam mengikuti acara-acara televisi orang tua hendaknya memberikan keteladanan dalam memilih cara serta

dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya anak harus diberi dorongan atau motivasi untuk melakukan hal-hal yang positif dan menghindari hal-hal yang negatif. Pemberian pujian anak terhadap anak yang menunjukkan prestasi yang baik merupakan salah satu bentuk motivasi.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Media televisi bagi anak-anak mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai media fatasi, media diversifikasi dan media instruksi. Karena tingginya frekuensi anak-anak menonton televisi, maka televisi merupakan media yang mempunyai posisi strategis bagi pengembangan kepribadian anak-anak.
2. Perkembangan kepribadian anak tidak terlepas dari keberadaan keluarga, karena keluarga merupakan wadah pembentuk pribadi anggotanya terutama anak-anak. Keluarga merupakan perantara tahap awal sosialisasi anak. Sehingga situasi keluarga yang menjadi variabel mode-rator hubungan antara tayangan televisi dengan perilaku tertentu anak-anak.
3. Pendidikan agama, kasih sayang, perkembangan anak, situasi kondusif, pembentukan kebiasaan, keteladanan, motivasi dan bimbingan serta komunikasi merupakan faktor-faktor penting keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Bimo, Walgito. DRs. 1975. **Kenakalan Anak**. Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta.
- Chairuddin. 1989. **Perilaku Menonton Televisi Pada Anak-Anak**. Fisipol UGM Yogyakarta.
- Gerungan. Dr. 1967. **Psikologi Sosial**. Penerbit PT Eresco. Bandung.
- Mulyono, Bambang, Y. 1984. **Pendekatan Analisis Remaja dan Penanggulangannya**. Yayasan Kanisius. Yogyakarta.

Radiastuty, Carolina. 1988. Pengaruh Peran Ganda Wanita dan Persepsi Tentang Pendidikan Anak Terhadap Kenakalan Anak. Fisipol UGM Yogyakarta.

Susanto, Astrid, S. 1977. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. PT Gunung Agung. Jakarta.

Supriadi, Dedi. 1993. Kontroversi Tentang Dampak Siaran Televisi Terhadap Perilaku Pemirsa. Audiencia Jurnal Komunikasi Vol I No. 4 LP3K. Bandung.

Surya, Mohamad, H. 1993. Pola Pendidikan Anak Di Tengah Derasnya Arus Hiburan Televisi. Audiencia Jurnal Komunikasi Vol I No. 4. LP3K. Bandung.

Soekanto, Soejono. 1982. Sosialisasi Suatu Pengantar. PT Rajawali, Jakarta.